

MAKNA ORNAMEN PADA ARSITEKTUR RUMAH KEBAYA TRADISIONAL BETAWI

Yayah Rukiah¹, Febrianto Saptodewo², Bambang Perkasa Alam³

Universitas Indraprasta PGRI¹²³

*corresponding author : rukiah.yayah13@gmail.com

Abstrak. Upaya pengembangan dan pelestarian budaya merupakan paradigma yang perlu dikembangkan dalam proses pembangunan global saat ini. Dahulu budaya lokal seringkali dianggap sebagai penghambat pembangunan, tetapi kini budaya lokal justru menjadi faktor utama dalam proses pembangunan. Indonesia kaya dengan kebudayaan daerah yang sangat beragam. Rumah tradisional merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki setiap daerah di Indonesia, begitupun dengan Jakarta juga mempunyai rumah tradisional yang dikenal dengan rumah tradisional Betawi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menemukan makna yang terkandung pada setiap bentuk dan ragam hiasnya. Penelitian ini berfokus pada 1 (satu) rumah Betawi yaitu Rumah Kabaya. Oleh sebab itu, tema dari penelitian ini adalah Makna Ornamen pada Arsitektur Rumah Kebaya Tradisional Betawi. Metode yang digunakan metode kualitatif dan untuk mengkaji makna yang terkandung dari bentuk dan ragam hias yang terdapat di rumah tradisional Betawi menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian dilakukan di Setu Babakan Jakarta Selatan, yang masih terdapat rumah tradisional Betawi dan merupakan salah satu wujud dari program pemerintah yang menjadikan Setu Babakan sebagai cagar budaya dan pelestarian rumah tradisional Betawi. Hasil dari penelitian ini adalah makna dari setiap ragam hias atau ornament dan bentuk yang ada pada rumah tradisional Betawi juga fungsinya.

Kata Kunci : makna, ornamen, rumah tradisional

Abstract. Efforts to develop and preserve culture are a paradigm that needs to be developed in today's global development process. In the past, local culture was often seen as an obstacle to development, but now local culture is a major factor in the development process. Indonesia is rich with very diverse regional cultures. The traditional house is one of the cultures that every region in Indonesia has, as well as Jakarta also has traditional houses known as Betawi traditional houses. The purpose of this research is to explore and find the meaning contained in each shape and decoration. This study focuses on 1 (one) Betawi house, namely Rumah Kabaya. Therefore, the theme of this study is the Meaning of Ornaments in the Architecture of the Betawi Traditional Kebaya House. The method used is a qualitative method and to examine the meaning contained in the forms and decorative styles found in traditional Betawi homes using a semiotic approach. The research was conducted in Setu Babakan, South Jakarta, which still has traditional Betawi houses and is one form of a government program that has made Setu Babakan a cultural heritage and preservation of traditional Betawi homes. The results of this study are the meaning of each ornament and shape in the Betawi traditional house as well as its function.

Keywords: meaning, ornament, traditional house

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai beragam kebudayaan yang mewakili daerahnya masing-masing. Setiap Kebudayaan tersebut mempunyai unsur yang berbeda-beda. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah kebudayaan Betawi. Budaya Betawi merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia yang mengandung nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial yang mampu dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keanekaragaman corak budaya Jakarta tidak terpelas dari berbagai macam etnis yang tinggal di ibu kota.

Jakarta merupakan kota yang tumbuh subur sebagai pusat pelayanan ekonomi posisinya yang strategis menyebabkan banyak pendatang dari berbagai wilayah datang berbondong-bondong menuju ibu kota. Masyarakat pribuminya yaitu Betawi dahulunya sebagai pemilik kawasan pelabuhan dan sekitarnya yang bernama Sunda Kelapa. Di sisi lain, Budaya Betawi sangat kental dengan nilai moral budaya sebagai jatidiri yang bersumber dari nilai-nilai agama sebagai sumber dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, nilai-nilai religiusitas sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, tidak terlepas dari pembentukan budaya, salah satunya adalah melalui budaya lokal yang melekat dalam tradisi yang dianut oleh masyarakat.

Dalam konteks budaya urban, orang Betawi mulai kehilangan eksistensi identitas etnisnya. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pasca kolonial kaum pendatang menjadi mayoritas hampir di setiap lini aktifitas kehidupan yang meliputi wilayah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hukum, teknologi dan beberapa pranata lainnya. Masyarakat Betawi yang merupakan suku asli, ditengah perubahan jaman dan konteks urban tersebut tidak mampu mempertahankan identitas terkait pada budaya mereka. Lambat, tetapi pasti, komunitas masyarakat Betawi semakin terpinggirkan ke wilayah sub urban. Salah satu yang hari ini bisa ditemukan di Srengseng Sawah yang dikatakan sebagai pusat budaya Betawi, yaitu Setu Babakan.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah guna melestarikan budaya Betawi umumnya dan arsitektur bangunan Betawi khususnya adalah dengan menetapkan kawasan Setu Babakan sebagai Perkampungan Betawi melalui SK Gubernur No. 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsan Kotamadya Jakarta Selatan dan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.3 tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan ditetapkan upaya pelestarian rumah tradisional Betawi dan budaya oleh pemerintah dalam bentuk Program Perkampungan Budaya Betawi. Mencakup diantaranya Kawasan Situ Babakan. Salah satu andalan programnya adalah memperbaiki rumah warga yang tidak bercirikan Betawi menjadi rumah yang bercirikan Betawi dengan maksud dan tujuan dari program ini berusaha mensinergikan atau mentransformasikan elemen-elemen rumah tradisional Betawi kepada rumah-rumah yang ada saat ini.

Ciri khas arsitektur rumah tradisional Betawi menjadi salah satu icon pariwisata dikawasan Setu Babakan dan menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi penikmat romantisme suasana Betawi. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah bagaimana membawa karakteristik atau ciri rumah berarsitektur tradisional Betawi tersebut ke dalam rumah modern sehingga tidak menjadi sekedar tempelan atau hiasan semata. Beberapa rumah hunian di Setu Babakan Jakarta Selatan menunjukkan usaha untuk menampilkan secara visual ciri khas atau karakteristik arsitektur Betawi dalam bentuk elemen detail dan sebagian lainnya berusaha menampilkan dalam bentuk desain lain.

Penelitian ini mengambil lokasi di Setu Babakan Jakarta Selatan, karena di wilayah ini ada 3 (tiga) contoh rumah tradisional Betawi diantaranya Rumah Gudang, Rumah Kabaya (rumah Bapang), dan Rumah Joglo. Pada penelitian ini, akan dikaji salah satu rumah tradisional dari 3 (tiga) rumah yang ada, yaitu Rumah Kabaya. Pengkajian ini akan dilihat dari bentuk dan ragam hias yang digunakan pada rumah tersebut, juga fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan yang mewakili unsur sistem peralatan hidup. Salah satu contoh arsitektur dari kebudayaan di Indonesia adalah rumah adat. Rumah adat sangatlah erat keterkaitan dengan keseharian sikap hidup masyarakatnya. Rumah tradisional Betawi banyak menggunakan ornamen atau ragam hias yang mencirikan masyarakat Betawi.

Arus globalisasi secara serius memberi ancaman pada keberadaan produk kesenian lokal seperti ragam hias atau ornamen. Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut, ornamen atau ragam hias merupakan penerapan hiasan pada suatu produk (Sunaryo, 2009: 3).

Ornamen sebagai salah satu bagian dari arsitektur rumah adat juga kerap ditemui pada rumah adat Betawi. Bentuk-bentuk yang digunakan pada ornamen pada rumah adat Betawi cukup beragam. Mulai dari ornamen dengan bentuk floral yang dekat dengan keseharian masyarakat Betawi, hingga bentuk-bentuk lainnya yang merupakan stilasi dari motif yang sudah ada sebelumnya. Ornamen-ornamen tersebut mengisi elemen struktural dan non-struktural rumah. Seperti adanya ornamen yang menempel pada tiang rumah, ada juga ornamen pada lisplang, kusen pintu dan lain-lain. Keberadaan ornamen pada rumah adat Betawi menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai kebudayaan yang berhubungan dengan Betawi (Harun et al., 1991: 37). Seperti yang terlihat dari cara pembuatan dan penggunaan pola dalam proses pembentukan ornamen yang merupakan pengaruh dari kebudayaan lain. Selain itu, ornamen pada rumah adat Betawi umumnya juga memiliki simbolnya masing-masing yang mewakili pemaknaan bagi masyarakat Betawi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa terbentuknya ornamen pada rumah adat Betawi tidak hanya dipengaruhi oleh sikap hidup masyarakatnya saja. Proses terbentuknya kebudayaan Betawi juga berpengaruh terhadap ornamen pada rumah adat Betawi.

Gaya Menulis

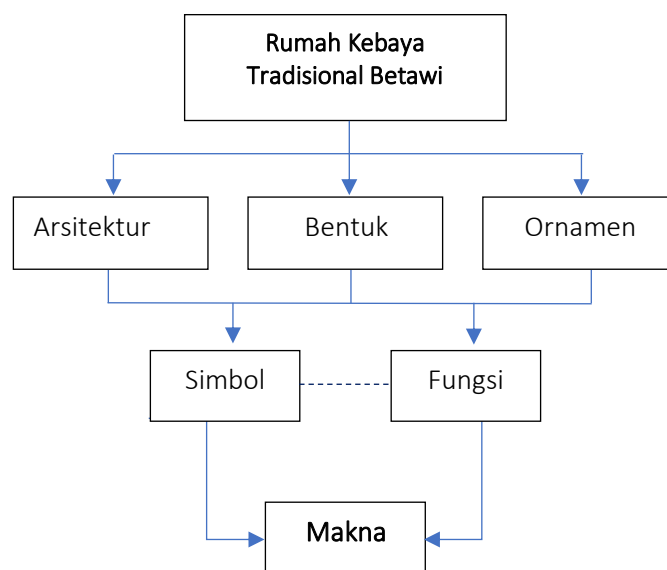
Tujuan utama artikel ilmiah adalah komunikasi yang jelas. Hal itu dapat dicapai dengan menghadirkan ide-ide secara teratur dan mengekspresikan diri dengan lancar dan tepat. Membangun ritme dengan menyampaikan poin-poin penting studi Anda dengan cara yang menarik sehingga akan melibatkan pembaca dan mengomunikasikan ide-ide Anda secara lebih efektif.

Anda harus merangkum masalah yang akan diatasi, memberikan latar belakang pada subjek, mendiskusikan penelitian sebelumnya tentang topik tersebut, dan menjelaskan dengan tepat apa yang akan dibahas oleh makalah, mengapa, dan bagaimana. Hal yang baik untuk dihindari adalah membuat pengantar menjadi sebuah minireview. Ada sejumlah besar literatur di luar sana, tetapi sebagai seorang ilmuwan Anda harus dapat memilih hal-hal yang paling relevan dengan pekerjaan Anda dan menjelaskan alasannya. Ini menunjukkan kepada editor / reviewer / pembaca bahwa Anda benar-benar memahami bidang penelitian Anda dan bahwa Anda bisa langsung ke masalah yang paling penting.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang mencari data penelitian yang tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka dan terukur. Kualitas data akan ditentukan berdasarkan informasi dari pengetahuan subjek. Untuk mendapatkan data mendalam dan mengkaji makna pada ragam hias rumah tradisional Betawi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika.

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh sering kali tidak terstruktur dan relative banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Endraswara 2003: 15).



Bagan 1. Alur pemikiran

Penelitian ini untuk mengkaji makna yang terdapat pada rumah tradisional Betawi, yang pertama dilakukan adalah melakukan survey ke Perkampungan Betawi Setu Babakan yang berada di Jakarta Selatan. Untuk penelitian ini kami mengambil salah satu rumah tradisional Betawi dari 3 yang dimiliki yaitu rumah Kabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data literatur berupa artikel-artikel jurnal dan buku, wawancara dengan narasumber yang pakar dibidangnya dan dokumentasi bagian-bagian dari rumah tradisional Kabaya.

Dari data-data yang dikumpulkan, dikaji dengan pendekatan semiotika untuk mendapatkan makna dari simbol dan fungsi arsitektur, bentuk dan ragam hias yang ada pada rumah Kabaya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Budaya Betawi

Sejak akhir abad yang lalu dan khususnya setelah kemerdekaan (1945), Jakarta dibanjiri imigran dari seluruh Indonesia, sehingga orang Betawi dalam arti apapun juga tinggal sebagai minoritas. Pada tahun 1961, Suku Betawi mencakup kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta pada waktu itu. Mereka semakin terdesak

ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta. Walaupun sebetulnya, 'suku' Betawi tidaklah pernah tergusur atau di gusur dari Jakarta, karena proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga kini terus berlangsung dan melalui proses panjang itu pulalah 'suku' Betawi hadir di bumi Nusantara (Dianty, 2017: 57).

Dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang makin lama semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain, namun bila dikaji secara mendalam akan tampak unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sumber asalnya. Misalnya sebagai budaya akulturasi, persamaan dengan budaya lain dapat dilihat dengan kesamaan ciri budaya-budaya lain. Bagi masyarakat Betawi sendiri, segala yang tumbuh dan berkembang ditengah kehidupan seni budaya dirasakan sebagai milik sendiri, tanpa mempermasalahkan dari mana asal unsur-unsur yang telah membentuk kebudayaan tersebut (Kusrianto, 2007: 4).

Beraneka ragam budaya serta kelompok etnik dengan latar kebudayaan yang berbeda bertemu di Jakarta dan membentuk suatu kebudayaan yang disebut *Melting Pot* atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang dalam hal ini berasal dari berbagai wilayah di kepulauan Indonesia dan di luar Indonesia, dan secara berangsur-angsur terjadi pembauran antar suku bangsa bahkan antar bangsa sehingga keturunannya masing-masing kehilangan ciri budaya asalnya (Rudini, 1992: 58).

Arsitektur Rumah Betawi

Secara keseluruhan rumah-rumah di Betawi berstruktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen (rumah Depok). Berdasarkan bentuk dan struktur atapnya, rumah tradisional Betawi secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu potongan gudang, potongan joglo (limasan), dan potongan bapang atau kebaya. Masing-masing potongan atau bentuk itu berkaitan erat dengan pembagian denahnya (Salim, 2015: 397).

Bentuk tradisional rumah Betawi dengan sifat lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini bisa dilihat dari pola tapak, pola tata ruang dalam, sistem struktur dan bentuk serta detail dan ragam hiasnya. Rumah tradisional Betawi tidak memiliki arah mata angin, ke mana rumah harus menghadap dan juga tidak ada bangunan atau ruang tertentu yang menjadi orientasi/pusat perkampungan. Pada pemukiman Betawi, orientasi atau arah mata angin rumah dan pekarangan lebih ditentukan oleh alasan praktis seperti aksesibilitas pekarangan (kemudahan mencapai jalan) juga tergantung pada kebutuhan pemilik rumah. Di atas tapak rumah (pekarangan rumah) selain didirikan beberapa rumah tinggal (karena adanya pewarisan atau dibeli orang untuk dibangun rumah) juga dibangun fungsi-fungsi lain seperti kuburan, lapangan badminton, dsb. Di daerah pesisir, kelompok-kelompok rumah umumnya menghadap ke darat dan membelakangi muara sungai. Namun tidak tampak perencanaan tertentu atau keseragaman dalam mengikuti arah mata angin atau orientasi tertentu. Berdasarkan tata ruang dan bentuk bangunannya, arsitektur rumah tradisional Betawi, khususnya di Jakarta Selatan dan Timur, dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis: (1) Rumah Gudang; (2) Rumah Joglo; (3) Rumah Bapang/Kebaya (Jakarta.go.id 2017).

Ragam Hias Rumah Betawi

Ragam hias pada rumah-rumah Betawi berbentuk sederhana dengan motif-motif geometris seperti titik, segi empat, belah ketupat, segi tiga, lengkung, setengah bulatan, bulatan, dsb. Ragam hias biasanya diletakkan pada lubang angin, kusen, daun pintu dan jendela, dan tiang yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, dinding ruang depan, listplank, garde (batas ruang tengah dengan ruang depan), tangan-tangan (skur),

dan teras yang dibatasi langkan terbuat dari batu-batu atau jaro, yaitu pagar yang dibuat dari bambu atau kayu yang dibentuk secara ornementik. Merupakan salah satu ungkapan arsitektural yang paling penting pada arsitektur rumah tinggal Betawi. Ragam hias ditemukan pada unsur-unsur dan hubungan-hubungan stuktur atau konstruksi seperti sekor, siku penanggap, tiang atau hubungan antara tiang dengan batu kosta. Konstruksi tou-kung diadaptasi dari arsitektur Cina dan diterapkan pada siku penanggap. Bukan saja merupakan prinsip konstruksi tetapi juga merupakan sentuhan dekoratif. Tiang-tiang bangunan jarang dibiarkan polos bujur sangkar menurut irisannya tetapi diberi sentuhan akhir pada sudutnya juga detail-detail ujung bawah (berhubungan dengan batu kosta) maupun ujung atas (berhubungan dengan penglari dan pengeret) dari tiang.

Dari Belanda dan Eropa dikenalkan skor besi cor yang cenderung mengadaptasi bentuk-bentuk dari Eropa (art-deco, art-nouveau, dsb). Namun ragam hias lebih banyak digunakan pada unsur-unsur bangunan yang bersifat non struktural seperti pada listplank, pintu, langkan (pagar pada rumah), jendela, garde (bentuk relung yang menghubungkan ruang depan dengan ruang tengah), sisir gantung (bidang yang terbuat dari papan yang menggantung di bagian depan rumah), dsb. Pengerjaan ragam hiasnya lebih teliti dan bervariasi (Jakarta.go.id 2017).

Pembahasan

Menurut Abdul Chaer rumah model bapang atau kebaya mirip dengan rumah model Gudang, hanya bukan memanjang dari depan ke belakang, melainkan dari kiri ke kanan. Perbedaan dengan model Gudang hanya posisi atapnya saja, jika model Gudang memanjang ke belakang sedangkan model bapang atau kebaya memanjang ke samping (Chaer 2012: 220).

Rumah-rumah orang Betawi dulu pada ruang depan atau juga ruang dalam dibagian atas pintu atau jendela dilengkapi dengan pigura bergambar masjid Mekah atau masjid Madinah, atau juga pigura bertuliskan kalimat syahadat, nama Allah, nama Nabi Muhammad, *basmallah* (ucapan bismillah) dan sebagainya.

Selain adanya pigura, rumah Betawi dihiasi pula dengan hiasan yang disebut gigi balang, banji yaitu bentuk berpola segi empat, yang dikombinasikan dengan unsur tumbuh-tumbuhan. Yang paling banyak digunakan adalah bunga lima atau bunga tapak dara (beberapa orang Betawi menyebutnya kembang payung). Berikut ini penjabaran ragam hias Betawi pada rumah atau arsitektur.

Gigi Balang

Pada rumah tradisional Betawi diberi ragam hias gigi balang. Gigi balang diletakkan pada lisplang yang berfungsi memberi keindahan pada rumah. Lisplang gigi balang yang terdiri dari bentuk segitiga dan bulatan itu memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan dan kesabaran. Karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam tempo waktu yang dapat dikategorikan lama namun secara keseluruhan bisa bermakna pertahanan yang kuat (Rukiah 2014: 52-53).



Gambar 1. Ornamen Gigi Balang

Bunga Melati



Gambar 2. Ornamen Bunga Melati

Ornamen bunga melati terdapat pada sisi penutup samping atap, ornament ini merupakan symbol keceriaan, keharuman, dan keramahan terhadap siapapun, tidak heran jika masyarakat Betawi selalu terbuka bagi siapapun yang ingin bertamu ke kampungnya. Simbol keharuman dari ornament bunga melati, bahwa kehidupan pemilik rumah haruslah selalu wnagi dan harmonis (Rukiah 2014: 54).

Matahari



Gambar 3. Ornamen Matahari

Ornamen bunga matahari berupa ukiran tembus yang biasanya terletak pada bagian atas pintu ruang tamu ini sebagai perlambang bahwa kehidupan pemilik rumah harus menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar, karena matahari dilambangkan sebagai sumber kehidupan dan terang, terang matahari disini diartikan bahwa pemilik rumah harus memiliki pemikiran dan batin yang terang (Rukiah 2014: 55).

Langkan

Langkan yang merupakan pagar pembatas yang ada di teras dari halaman berbahan kayu, bersimbol seperti patung manusisa yang juga memiliki pesan moral, yaitu etika yang baik dalam bertamu harus melewati dari halaman depan rumah. Sebab, Ketika bertamu lewat belakang atau samping rumah, bagi masyarakat Betawi merupakan etika yang kurang baik (Rukiah 2014: 55).



Gambar 4. Ornamen Langkan

Swastika

Ragam hias swastika mulai dikenal pada zaman perunggu. Swastika merupakan lambang peredaran matahari, sehingga bentuknya dibuat sedemikian rupa, mirip dengan galaksi atau kumpulan bintang-bintang di cakrawala (Rukiah 2014: 57). Sedangkan pada rumah Betawi ornament swastika seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. Ornamen Swastika

Simpulan

Berdasarkan tata ruang dan bentuk bangunannya, arsitektur rumah tradisional Betawi, dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis rumah tradisional yaitu: (1) rumah Gudang, yang berdenah empat persegi Panjang, (2) rumah Joglo, yang berdenah bujur sngkar, (3) rumah Bapang/ Kebaya, berdenah empat persegi Panjang.

Ornamen pada arsitektur rumah Kebaya diantaranya gigi balang, ornamen bunga melati, ornamen kembang matahari, langkan, dan swastika. Setiap ornament mempunyai makna yang berbeda-beda dan mengandung kehidupan. Seperti langkan yang memiliki pesan moral tentang etika jika bertamu, bunga matahari bermakna sumber kehidupan dan terang dalam pemikiran dan batin, bunga melati bermakna masyarakat Betawi terbuka untuk orang luar dan kehidupan haruslah damai dan harmonis, gigi balang bermakna kejujuran, keberanian, keuletan dan kesabaran, sedangkan swastika merupakan lambing peredaran matahari.

Ucapan Terima Kasih

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Perkampungan Betawi Setu Babakan yang sudah memberikan ijin bagi kami untuk melakukan observasi dan dokumentasi contoh dari rumah tradisional Betawi. Terima kasih juga kepada Taman Mini Indonesia Indah (TMII) khususnya anjungan DKI Jakarta. Tidak lupa, tim mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah menyetujui dan menerima proposal yang tim ajukan untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Folklor Betawi Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Dianty, Grace Putri. 2017. "Arsitektur Tradisional Rumah Betawi 'Keturunan' Akulturasi Arsitektur Tradisional Betawi Dengan Arsitektur Tradisional CinA (Etnis Tionghoa)." *SCALE* Volume 5 N: 56–65. [http://repository.uki.ac.id/182/1/ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN'.pdf](http://repository.uki.ac.id/182/1/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20RUMAH%20BETAWI%20%E2%80%98KETURUNAN%E2%80%99.pdf).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*.
- Harun, B Ismet, and Dkk. 1991. *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta: Dinas kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Jakarta.go.id. 2017. "Rumah Betawi." In . Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.go.id/artikel/konten/4151/rumah-betawi>.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rudini. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Rukiah, Yayah. 2014. "Hasil Rancangan Motif Sulam Pada Kebaya Betawi." Universitas

Trisakti.

Salim, Polniwati. 2015. "Memaknai Arsitektur Dan Ragam Hias Pada Rumah Khas Betawi Di Jakarta Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa." *Humaniora* Vol. 6 No.: 395–402.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3365/2747>.

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

